SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
Vol. 7, No. 1, November-Januari 2026
e-ISSN : 2774-5791 | p-ISSN : 2774-8022
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/secondary

PEMETAAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN TEKS EKSPLANASI MURID SEKOLAH MENENGAH MELALUI TEKNIK ISIAN RUMPANG

Rizkamalia Ciptarini Mega Gustami[1], Haryadi[2]
Universitas Negeri Semarang[1,2]
e-mail: rizkamalia58@students.unnes.ac.id[1] , haryadi67@mail.unnes.ac.id[2]

Diterima: *9/11/2026*; Direvisi: *15/11/2026*; Diterbitkan: *25/11/2026*

ABSTRAK

Keberagaman capaian literasi peserta didik menuntut pemetaan diagnostik guna merancang pendampingan belajar yang presisi. Studi kuantitatif deskriptif ini bertujuan memetakan profil keterampilan membaca pemahaman teks eksplanasi pada 44 murid, yakni 25 siswa kelas IX SMP Negeri 41 Semarang dan 19 siswa kelas X TKJ-1 SMK Muhammadiyah 2 Semarang, melalui Teknik Isian Rumpang (TIR). Subjek dipilih menggunakan *convenience sampling* berdasarkan kehadiran di kelas pada dua jenjang menengah untuk menangkap variasi profil diagnostik lintas konteks belajar. Pengukuran menerapkan dua wacana eksplanasi berbeda, masing-masing memuat 41 rumpang berdurasi 80 menit bagi SMP dan 42 rumpang berdurasi 90 menit bagi SMK. Skor persentase *exact word scoring* diklasifikasikan berdasarkan ambang batas standar *cloze test* ke dalam kategori independen (>60), instruksional (40–60), dan frustrasi (≤40), lalu dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji *Shapiro–Wilk*, dan *Mann–Whitney U*. Pemetaan menunjukkan dominasi kategori independen pada kelompok SMP sebesar 96,00% (rerata 85,76) dibandingkan SMK sebesar 57,89% (rerata 59,40). Meskipun uji komparatif mencatat perbedaan distribusi skor yang signifikan ($U = 21{,}000$; $p < 0{,}001$), hasil tersebut tidak dapat dimaknai sebagai perbedaan kapasitas membaca antarjenjang akibat ketaksetaraan instrumen dan kondisi tes, sehingga kontribusinya terfokus sebagai pijakan diagnostik pendampingan literasi.

Kata Kunci: *Membaca Pemahaman, Teknik Isian Rumpang, Teks Eksplanasi*

ABSTRACT

Variations in student literacy outcomes necessitate diagnostic mapping to design targeted instructional interventions. This descriptive quantitative study aimed to map the explanatory text reading comprehension profiles of 44 students comprising 25 ninth graders from SMP Negeri 41 Semarang and 19 tenth graders from SMK Muhammadiyah 2 Semarang using the *Cloze Test Technique* (CTT). Participants were selected via convenience sampling based on classroom attendance across two secondary educational levels to capture diverse diagnostic profiles. Data were collected using two distinct explanatory passages containing 41 blanks within 80 minutes for junior high students and 42 blanks within 90 minutes for vocational students. Percentage scores from exact word scoring were classified according to standard cloze thresholds into independent (>60), instructional (40–60), and frustration (≤40) levels, then analyzed through descriptive statistics, *Shapiro–Wilk*, and *Mann–Whitney U* tests. The mapping revealed independent level predominance among junior high students at 96.00% (mean 85.76) compared to vocational students at 57.89% (mean 59.40). Although comparative testing indicated a significant score distribution difference ($U = 21.000$; $p < 0.001$), these figures cannot be interpreted as actual reading proficiency disparities across educational levels due to unequal instruments and testing conditions, positioning the findings strictly as an initial diagnostic baseline for literacy support.

Copyright (c) 2026 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
https://doi.org/10.51878/secondary.v7i1.16975

SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
Vol. 7, No. 1, November-Januari 2026
e-ISSN : 2774-5791 | p-ISSN : 2774-8022
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/secondary

Keywords: *Reading Comprehension, Cloze Test Technique, Explanatory Text*

PENDAHULUAN

Refleksi kritis atas capaian skor PISA Indonesia yang dikemukakan oleh Alfaruqi dan Nurwahidah (2025) menyingkap persoalan serius mengenai rendahnya kecakapan literasi peserta didik yang berkelindan dengan tantangan peningkatan kompetensi pendidik dalam mengelola pembelajaran bermakna. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas membaca di ruang kelas tidak cukup dipahami sekadar sebagai keterampilan mekanis dalam mengenali lambang bunyi, melainkan harus diarahkan pada kecakapan mengolah gagasan serta mengevaluasi keterkaitan antarinformasi secara kritis. Pada jenjang sekolah dasar kelas awal, intervensi pembelajaran memang lazim berfokus pada ketepatan pelafalan dan pengenalan huruf, sebagaimana ditunjukkan oleh Niranty et al. (2024) melalui penerapan metode Struktural Analitik Sintetik berbantuan media kartu huruf untuk melatih membaca permulaan. Namun, ketika peserta didik memasuki tahap pendidikan yang lebih tinggi, tuntutan kognitif bergeser menuju pembacaan mendalam yang mengintegrasikan pengetahuan latar dengan pesan tersurat maupun tersirat dalam wacana. Temuan lintas jenjang dari de Oliveira et al. (2023) mengonfirmasi bahwa performa memahami bacaan berkembang secara bertahap dan memperlihatkan variasi capaian yang signifikan antara peserta didik sekolah dasar dan sekolah menengah. Oleh karena itu, evaluasi kemampuan membaca pada tingkat menengah memerlukan instrumen yang mampu menangkap proses konstruksi makna secara utuh, alih-alih sekadar mengukur kelancaran artikulasi teks.

Pemilihan genre bacaan dalam proses evaluasi memegang peranan krusial karena setiap jenis teks menuntut operasi mental yang berbeda dari pembacanya. Teks eksplanasi dipilih sebagai bahan pengukuran dalam studi ini lantaran struktur wacananya dibangun di atas rangkaian proses terjadinya fenomena alam maupun sosial yang menuntut ketajaman logika sebab-akibat. Untuk memahami bacaan semacam ini secara komprehensif, pembaca harus mampu melacak urutan kronologis peristiwa, mengidentifikasi hubungan kausalitas antarbagian, menarik simpulan inferensial, serta menjaga koherensi makna lintas paragraf. Muliani et al. (2023) membuktikan bahwa penguasaan pemahaman terhadap wacana eksplanatif berkorelasi erat dengan keterampilan menulis teks eksplanasi, sehingga penguasaan struktur dan alur informasi menjadi prasyarat fundamental bagi kecakapan produktif siswa, termasuk ketika mereka dilatih menyusun teks serupa berbantuan media *Genially* seperti yang dikaji oleh Leyli et al. (2025). Selain aspek struktur kognitif, telaah tingkat keterbacaan wacana dalam buku ajar Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka yang dilakukan oleh Bahly Basri et al. (2024) mengingatkan bahwa kompleksitas kebahasaan turut memengaruhi sejauh mana peserta didik dapat memproses informasi secara efektif. Dengan demikian, pengukuran pemahaman terhadap teks eksplanasi berfungsi untuk mengidentifikasi ketepatan peserta didik dalam merangkai petunjuk semantik dan sintaktis guna merekonstruksi penjelasan fenomena secara utuh.

Meskipun urgensi penguasaan teks eksplanasi telah banyak diakui, lanskap kajian literasi saat ini masih didominasi oleh upaya intervensi pedagogis dan eksplorasi hubungan antarvariabel keterampilan berbahasa. Sejumlah peneliti lebih memusatkan perhatian pada efektivitas strategi instruksional untuk mendongkrak capaian siswa, misalnya Datuela et al. (2025) yang menerapkan model *Numbered Heads Together* guna memperkuat kemampuan wacana secara umum, serta Duran et al. (2025) yang mengoptimalkan metode *Reading Guide* untuk mendampingi pemahaman teks eksplanasi di sekolah dasar. Sementara itu, pada jenjang pendidikan menengah, Sanca et al. (2024) menyoroti keterkaitan antara minat baca dan

Copyright (c) 2026 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
https://doi.org/10.51878/secondary.v7i1.16975

SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
Vol. 7, No. 1, November-Januari 2026
e-ISSN : 2774-5791 | p-ISSN : 2774-8022
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/secondary

pemahaman teks terhadap keterampilan berbicara siswa SMA, tanpa menyediakan pemetaan diagnostik mengenai profil penguasaan bacaan itu sendiri. Upaya pemetaan diagnostik sebenarnya telah dirintis oleh Prastikawati dan Harini (2024) melalui pemanfaatan *Early Grade Reading Assessment* atau EGRA, tetapi instrumen tersebut dirancang untuk mendeteksi keterampilan membaca dasar pada peserta didik kelas rendah dan tidak relevan diterapkan pada wacana eksplanatif yang kompleks di tingkat menengah. Keterbatasan orientasi penelitian terdahulu tersebut menyisakan kekosongan informasi mengenai bagaimana distribusi nyata kemampuan memahami teks eksplanasi pada kelompok remaja di jenjang pendidikan yang berbeda.

Menjawab kebutuhan akan alat ukur yang peka terhadap keutuhan makna wacana, Teknik Isian Rumpang (TIR) menawarkan mekanisme evaluasi yang jauh melampaui pengujian ingatan literal. Prosedur *cloze test* ini bekerja dengan melesapkan sejumlah kata secara sistematis dari dalam teks, sehingga memaksa pembaca mengerahkan petunjuk konteks kalimat, penguasaan kosakata, serta kepekaan sintaktis untuk memulihkan bagian yang hilang secara presisi. Efektivitas pendekatan ini telah ditelaah oleh Freitas et al. (2025) saat memanfaatkan *cloze test* untuk memotret tantangan pemahaman bacaan peserta didik di Brasil pada masa pascapandemi. Kendati demikian, kajian tersebut beroperasi dalam lanskap pendidikan luar negeri dan belum mengarahkan fokusnya pada pemetaan profil pemahaman teks eksplanasi di antara peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Indonesia. Padahal, karakteristik bahasa, proporsi pelesapan kata, serta durasi pengerjaan dalam TIR sangat menentukan akurasi diagnosis kemampuan bacaan. Tanpa pemetaan yang sistematis menggunakan instrumen rumpang yang terukur, pendidik akan kesulitan mendeteksi letak hambatan kognitif peserta didik saat berhadapan dengan teks ilmiah populer.

Untuk menerjemahkan skor mentah hasil tes rumpang menjadi informasi pedagogis yang bermakna bagi guru, diperlukan kerangka klasifikasi kemampuan membaca yang terstandar secara teoretis. Secara konseptual, tingkat pemahaman pembaca dikelompokkan ke dalam tiga jenjang fungsional, yakni kategori independen, instruksional, dan frustrasi, yang mencerminkan sejauh mana seorang individu mampu berinteraksi dengan teks tanpa atau dengan bantuan pendidik. Pembaca pada tingkat independen menunjukkan penguasaan wacana secara mandiri dengan akurasi pemahaman yang tinggi, sedangkan tingkat instruksional menandakan bahwa teks cukup menantang sehingga peserta didik membutuhkan bimbingan terarah agar dapat menangkap makna secara optimal. Sebaliknya, kategori frustrasi mengindikasikan adanya hambatan kebahasaan dan konseptual yang berat sehingga proses konstruksi makna gagal berlangsung secara efektif. Dalam operasionalisasi teknik rumpang, pengelompokan diagnostik ini mengacu pada batas skor persentase konvensional, di mana perolehan skor lebih dari 60 menempatkan pembaca pada kategori independen, rentang skor di atas 40 hingga 60 tergolong kategori instruksional, dan skor 40 ke bawah masuk ke dalam kategori frustrasi. Penerapan ambang batas operasional tersebut memungkinkan identifikasi kebutuhan belajar secara spesifik berdasarkan tingkat kemandirian pembaca dalam memulihkan keutuhan teks.

Jika menelaah kembali peta literatur yang ada, terlihat jelas adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang belum terjembatani secara memadai oleh studi-studi sebelumnya. Upaya perbaikan pembelajaran teks eksplanasi yang dilaporkan oleh Duran et al. (2025) maupun kajian keterkaitannya dengan keterampilan menulis oleh Muliani et al. (2023) dan Leyli et al. (2025) belum menyentuh aspek pemetaan profil pemahaman bacaan secara diagnostik. Pada saat yang sama, analisis keterbacaan buku teks yang dilakukan oleh Bahly

Copyright (c) 2026 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
https://doi.org/10.51878/secondary.v7i1.16975

SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
Vol. 7, No. 1, November-Januari 2026
e-ISSN : 2774-5791 | p-ISSN : 2774-8022
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/secondary

Basri et al. (2024) hanya menyoroti karakteristik struktural bahan ajar dari sudut pandang linguistik tanpa mengukur respons kognitif pembacanya secara empiris. Di sisi lain, studi asesmen diagnostik yang dijalankan oleh Prastikawati dan Harini (2024) masih terbatas pada instrumen kelas awal, sedangkan penerapan *cloze test* oleh Freitas et al. (2025) berada di luar konteks kurikulum Bahasa Indonesia serta genre teks eksplanasi. Belum ditemukan kajian yang secara khusus memetakan distribusi kemampuan membaca pemahaman teks eksplanasi menggunakan TIR pada kelompok peserta didik SMP dan SMK secara bersamaan untuk melihat variasi profil diagnostiknya. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi TIR dengan teks eksplanasi berstruktur kausalitas sebagai instrumen pemetaan diagnostik guna menyingkap sebaran kategori independen, instruksional, dan frustrasi pada dua kelompok belajar sekolah menengah.

Berangkat dari celah kajian tersebut, penelitian ini dirancang untuk memetakan profil keterampilan membaca pemahaman teks eksplanasi pada 44 peserta didik, yang mencakup 25 siswa kelas IX SMP Negeri 41 Semarang dan 19 siswa kelas X TKJ-1 SMK Muhammadiyah 2 Semarang, melalui pendekatan kuantitatif deskriptif. Kontribusi utama studi ini diarahkan sebagai penyedia basis data diagnostik awal mengenai distribusi tingkat pemahaman bacaan pada masing-masing kelompok belajar, bukan sebagai instrumen untuk membandingkan atau menetapkan keunggulan kemampuan akademik antarjenjang pendidikan. Penegasan posisi ini menjadi krusial mengingat instrumen teks eksplanasi, jumlah butir rumpang, serta alokasi waktu pengerjaan yang diterapkan pada kedua kelompok memiliki karakteristik yang tidak sepenuhnya setara. Melalui pemetaan diagnostik ini, guru Bahasa Indonesia memperoleh gambaran empiris mengenai proporsi peserta didik yang telah mampu belajar mandiri maupun kelompok siswa yang membutuhkan intervensi pendampingan khusus dalam memahami wacana eksplanatif. Temuan diagnostik tersebut diharapkan dapat menjadi landasan awal bagi perancangan strategi penguatan literasi yang lebih presisi dan sesuai dengan kebutuhan riil peserta didik di kelas.

METODE PENELITIAN

Upaya memetakan variasi kemampuan membaca pemahaman teks eksplanasi secara objektif menuntut rancangan pengukuran yang bertumpu pada kinerja aktual peserta didik saat memulihkan keutuhan wacana. Berangkat dari kebutuhan diagnostik tersebut, pengujian dalam riset kuantitatif deskriptif ini difokuskan pada pemanfaatan Teknik Isian Rumpang (TIR) sebagai perangkat utama untuk mengukur kecakapan menangkap koherensi informasi. Perancangan instrumen diawali dengan menyeleksi dua wacana eksplanasi bertema fenomena vulkanik yang disesuaikan dengan capaian kurikulum masing-masing jenjang, yakni teks empat paragraf berjudul “Proses Terjadinya Gunung Meletus” untuk kelompok SMK dan teks lima paragraf berjudul “Dampak Letusan Gunung Berapi” untuk kelompok SMP. Penentuan bagian yang dilesapkan tidak dilakukan secara acak, melainkan mempertimbangkan representasi kelas kata kunci meliputi nomina, verba, adjektiva, preposisi, serta konjungsi kausalitas dan temporal untuk menguji kepekaan sintaktis maupun semantis pembaca sekaligus memastikan tingkat keterbacaan serta kesesuaian isi teks bagi remaja sekolah menengah. Sebelum digunakan dalam pengambilan data, kedua draf perangkat tes ditelaah kesesuaian isi dan konstruksinya serta diujicobakan guna memastikan kejelasan petunjuk pengerjaan, menyisakan 42 bagian rumpang dengan alokasi waktu 90 menit pada perangkat SMK serta 41 bagian rumpang berdurasi 80 menit pada perangkat SMP.

Pengumpulan data lapangan dilakukan dalam dua sesi terpisah, yakni pada 6 Oktober 2026 untuk kelompok SMP dan dilanjutkan pada 7 Oktober 2026 bagi kelompok SMK. Melalui

Copyright (c) 2026 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
https://doi.org/10.51878/secondary.v7i1.16975

SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
Vol. 7, No. 1, November-Januari 2026
e-ISSN : 2774-5791 | p-ISSN : 2774-8022
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/secondary

teknik *convenience sampling* berdasarkan ketersediaan dan kehadiran murid saat sesi pengujian berlangsung di kelas, terjaring 44 peserta didik yang terdiri atas 25 murid kelas IX SMP Negeri 41 Semarang dan 19 murid kelas X TKJ-1 SMK Muhammadiyah 2 Semarang. Selama sesi pengujian, seluruh peserta melengkapi bagian kosong pada lembar bacaan berdasarkan petunjuk konteks antarkalimat tanpa bantuan bahan rujukan lain. Lembar jawaban yang terkumpul selanjutnya dikoreksi menggunakan metode penskoran ketepatan kata persis (*exact word scoring*) yang merujuk langsung pada kunci jawaban baku masing-masing teks, di mana pilihan kata selain kunci tidak diberikan nilai meskipun bersinonim. Penerapan standar *exact word scoring* tersebut dipilih karena mampu menjaga objektivitas penilaian tingkat tinggi sekaligus menguji ketepatan penguasaan diksi kontekstual pembaca tanpa bias subjektivitas korektor. Guna menjamin konsistensi penskoran dan reliabilitas hasil pengukuran, proses pemeriksaan lembar jawaban dilakukan secara berlapis dengan verifikasi silang antar-peneliti berdasarkan kunci baku sebelum skor mentah dikonversi ke dalam skala persentase.

Skor persentase yang telah terverifikasi kemudian dipetakan ke dalam tiga tingkatan profil membaca operasional TIR yang merujuk pada kerangka klasifikasi standar *cloze test* oleh Bormuth serta Rankin dan Culhane, yakni kategori independen untuk skor di atas 60, kategori instruksional untuk rentang skor di atas 40 hingga 60, dan kategori frustrasi untuk skor 40 ke bawah. Pengolahan data statistik dijalankan berbantuan perangkat lunak *SPSS* versi 25 untuk menghitung ukuran pemusatan dan penyebaran skor pada masing-masing kelompok mencakup rerata, median, simpangan baku, nilai minimum, serta maksimum bersamaan dengan distribusi frekuensi kategori kemampuan. Pemeriksaan normalitas sebaran data melalui uji *Shapiro–Wilk* pada taraf signifikansi 0,05 memperlihatkan bahwa distribusi skor kelompok SMK menyimpang dari kurva normal, sehingga pengujian perbedaan distribusi antar-kelompok dilanjutkan menggunakan uji nonparametrik *Mann–Whitney U* yang disertai kalkulasi rata-rata peringkat (*mean rank*) dan koefisien ukuran efek (*effect size*). Mengingat kedua kelompok mengerjakan naskah teks, jumlah butir rumpang, serta durasi pengerjaan yang tidak setara secara psikometris, hasil uji *Mann–Whitney U* dibatasi interpretasinya hanya sebagai gambaran perbedaan distribusi skor pada kondisi pengukuran spesifik yang diterapkan, bukan sebagai dasar untuk menyimpulkan keunggulan kemampuan membaca antar-jenjang pendidikan.

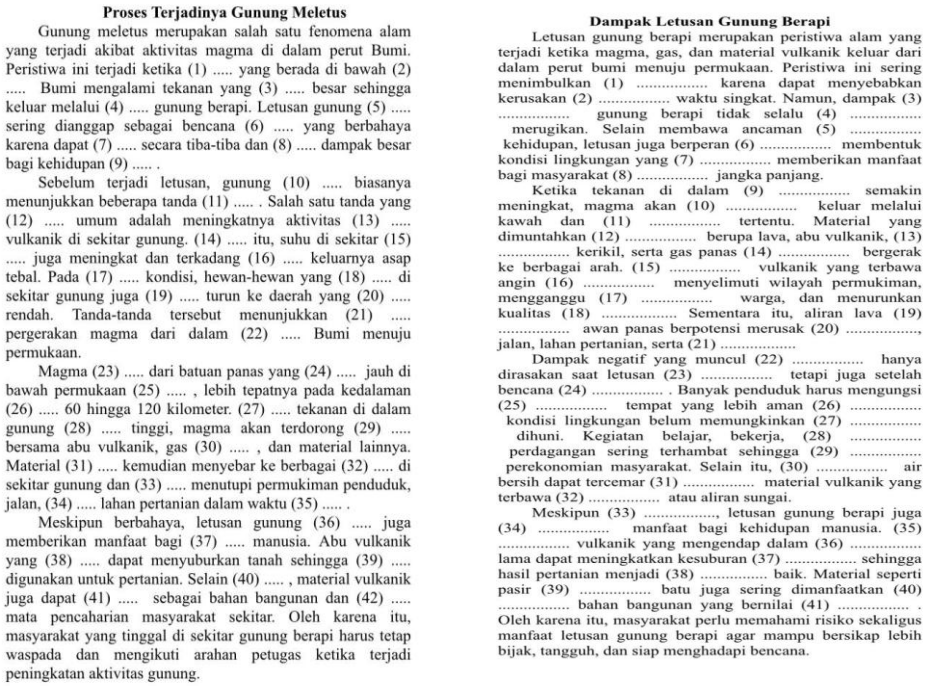
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengukuran keterampilan membaca pemahaman dilaksanakan menggunakan dua perangkat instrumen Teknik Isian Rumpang (TIR) bertema fenomena vulkanik yang dirancang berbeda untuk masing-masing kelompok subjek. Kelompok kelas X SMK menyelesaikan Teks 1 berjudul “Proses Terjadinya Gunung Meletus” yang tersusun atas empat paragraf dengan 42 bagian rumpang dan alokasi waktu pengerjaan 90 menit. Sementara itu, kelompok kelas IX SMP mengerjakan Teks 2 berjudul “Dampak Letusan Gunung Berapi” yang terdiri atas lima paragraf dengan 41 bagian rumpang dan durasi pengerjaan 80 menit. Bentuk fisik kedua naskah soal beserta kunci jawaban terstandar yang menjadi acuan penskoran ketepatan kata dapat dicermati pada Gambar 1.

Copyright (c) 2026 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
https://doi.org/10.51878/secondary.v7i1.16975

SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
Vol. 7, No. 1, November-Januari 2026
e-ISSN : 2774-5791 | p-ISSN : 2774-8022
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/secondary



Proses Terjadinya Gunung Meletus

Gunung meletus merupakan salah satu fenomena alam yang terjadi akibat aktivitas magma di dalam perut Bumi. Peristiwa ini terjadi ketika (1) ..... yang berada di bawah (2) ..... Bumi mengalami tekanan yang (3) ..... besar sehingga keluar melalui (4) ..... gunung berapi. Letusan gunung (5) ..... sering dianggap sebagai bencana (6) ..... yang berbahaya karena dapat (7) ..... secara tiba-tiba dan (8) ..... dampak besar bagi kehidupan (9) ..... .

Sebelum terjadi letusan, gunung (10) ..... biasanya menunjukkan beberapa tanda (11) ..... . Salah satu tanda yang (12) ..... umum adalah meningkatnya aktivitas (13) ..... vulkanik di sekitar gunung. (14) ..... itu, suhu di sekitar (15) ..... juga meningkat dan terkadang (16) ..... keluarnya asap tebal. Pada (17) ..... kondisi, hewan-hewan yang (18) ..... di sekitar gunung juga (19) ..... turun ke daerah yang (20) ..... rendah. Tanda-tanda tersebut menunjukkan (21) ..... pergerakan magma dari dalam (22) ..... Bumi menuju permukaan.

Magma (23) ..... dari batuan panas yang (24) ..... jauh di bawah permukaan (25) ..... , lebih tepatnya pada kedalaman (26) ..... 60 hingga 120 kilometer. (27) ..... tekanan di dalam gunung (28) ..... tinggi, magma akan terdorong (29) ..... bersama abu vulkanik, gas (30) ..... , dan material lainnya. Material (31) ..... kemudian menyebar ke berbagai (32) ..... di sekitar gunung dan (33) ..... menutupi permukiman penduduk, jalan, (34) ..... lahan pertanian dalam waktu (35) ..... .

Meskipun berbahaya, letusan gunung (36) ..... juga memberikan manfaat bagi (37) ..... manusia. Abu vulkanik yang (38) ..... dapat menyuburkan tanah sehingga (39) ..... digunakan untuk pertanian. Selain (40) ..... , material vulkanik juga dapat (41) ..... sebagai bahan bangunan dan (42) ..... mata pencaharian masyarakat sekitar. Oleh karena itu, masyarakat yang tinggal di sekitar gunung berapi harus tetap waspada dan mengikuti arahan petugas ketika terjadi peningkatan aktivitas gunung.

Dampak Letusan Gunung Berapi

Letusan gunung berapi merupakan peristiwa alam yang terjadi ketika magma, gas, dan material vulkanik keluar dari dalam perut bumi menuju permukaan. Peristiwa ini sering menimbulkan (1) ..... karena dapat menyebabkan kerusakan (2) ..... waktu singkat. Namun, dampak (3) ..... gunung berapi tidak selalu (4) ..... merugikan. Selain membawa ancaman (5) ..... kehidupan, letusan juga berperan (6) ..... membentuk kondisi lingkungan yang (7) ..... memberikan manfaat bagi masyarakat (8) ..... jangka panjang.

Ketika tekanan di dalam (9) ..... semakin meningkat, magma akan (10) ..... keluar melalui kawah dan (11) ..... tertentu. Material yang dimuntahkan (12) ..... berupa lava, abu vulkanik, (13) ..... kerikil, serta gas panas (14) ..... bergerak ke berbagai arah. (15) ..... vulkanik yang terbawa angin (16) ..... menyelimuti wilayah permukiman, mengganggu (17) ..... warga, dan menurunkan kualitas (18) ..... Sementara itu, aliran lava (19) ..... awan panas berpotensi merusak (20) ....., jalan, lahan pertanian, serta (21) .....

Dampak negatif yang muncul (22) ..... hanya dirasakan saat letusan (23) ..... tetapi juga setelah bencana (24) ..... . Banyak penduduk harus mengungsi (25) ..... tempat yang lebih aman (26) ..... kondisi lingkungan belum memungkinkan (27) ..... dihuni. Kegiatan belajar, bekerja, (28) ..... perdagangan sering terhambat sehingga (29) ..... perekonomian masyarakat. Selain itu, (30) ..... air bersih dapat tercemar (31) ..... material vulkanik yang terbawa (32) ..... atau aliran sungai.

Meskipun (33) ....., letusan gunung berapi juga (34) ..... manfaat bagi kehidupan manusia. (35) ..... vulkanik yang mengendap dalam (36) ..... lama dapat meningkatkan kesuburan (37) ..... sehingga hasil pertanian menjadi (38) ..... baik. Material seperti pasir (39) ..... batu juga sering dimanfaatkan (40) ..... bahan bangunan yang bernilai (41) ..... . Oleh karena itu, masyarakat perlu memahami risiko sekaligus manfaat letusan gunung berapi agar mampu bersikap lebih bijak, tangguh, dan siap menghadapi bencana.

Kunci jawaban judul Proses Terjadinya Gunung Meletus

1	magma	15	kawah	29	keluar
2	perrmukaan	16	disertai	30	panas
3	sangat	17	beberapa	31	tersebut
4	kawah	18	hidup	32	wilayah
5	berapi	19	mulai	33	dapat
6	alam	20	lebih	34	maupun
7	terjadi	21	adanya	35	singkat
8	menimbulkan	22	perut	36	berapi
9	manusia	23	terbentuk	37	kehidupan
10	berapi	24	berada	38	dihasilkan
11	alam	25	bumi	39	cocok
12	paling	26	sekitar	40	itu
13	gempa	27	ketika	41	dimanfaatkan
14	selain	28	semakin	42	sumber

Kunci jawaban Dampak Letusan Gunung Berapi

1	kekhawatiran	15	abu	29	memengaruhi
2	dalam	16	dapat	30	sumber
3	letusan	17	aktivitas	31	oleh
4	bersifat	18	udara	32	hujan
5	bagi	19	dan	33	demikian
6	dalam	20	bangunan	34	memberikan
7	dapat	21	hutan	35	abu
8	dalam	22	tidak	36	waktu
9	gunung	23	berlangsung	37	tanah
10	terdorong	24	berakhir	38	lebih
11	celah	25	ke	39	dan
12	dapat	26	karena	40	sebagai
13	batuan	27	untuk	41	ekonomis
14	yang	28	dan		

Gambar 1. Instrumen Teknik Isian Rumpang Teks Eksplanasi

Berdasarkan struktur kebahasaan pada Gambar 1, kedua instrumen menguji kecakapan peserta didik dalam memulihkan berbagai kelas kata, meliputi nomina, verba, adjektiva, preposisi, dan konjungsi antarklausa maupun antarkalimat. Pada Teks 1, pelesapan kata menuntut pelacakan istilah geologis dan urutan mekanisme magma menuju permukaan bumi, sedangkan pada Teks 2, bagian rumpang lebih banyak menguji pemahaman relasi sebab-akibat mengenai dampak fisik, sosial, hingga manfaat jangka panjang material vulkanik. Karakteristik teknis yang mencakup perbedaan jumlah butir soal, struktur paragraf, serta batas waktu pengerjaan tersebut menunjukkan bahwa kondisi pengujian antar-kelompok tidak setara secara

Copyright (c) 2026 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
https://doi.org/10.51878/secondary.v7i1.16975

SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
Vol. 7, No. 1, November-Januari 2026
e-ISSN : 2774-5791 | p-ISSN : 2774-8022
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/secondary

psikometris. Akibatnya, perolehan skor dari masing-masing perangkat hanya mencerminkan capaian performa pada kondisi pengukuran spesifik yang diterapkan.

Pemeriksaan lembar jawaban peserta didik turut mengungkap variasi pola kesalahan pengisian kata pada kedua perangkat tes. Ketidaktepatan jawaban didominasi oleh substitusi kata bersinonim yang tidak sesuai dengan kunci jawaban baku, kegagalan menentukan konjungsi sebab-akibat atau konjungsi temporal yang mengikat koherensi antarkalimat, serta kekeliruan memilih kata tugas berupa preposisi di dalam frasa keterangan tempat dan waktu. Pada kelompok SMK yang mengerjakan Teks 1, kesalahan juga muncul pada pelesapan istilah teknis fenomena vulkanik dan predikat verba pasif yang membutuhkan ketelitian konteks paragraf. Sebaliknya, pada kelompok SMP yang mengerjakan Teks 2, kekeliruan yang sedikit terjadi umumnya terbatas pada variasi pemilihan diksi adjektiva dan kata penghubung intrakalimat.

Data skor persentase ketepatan jawaban selanjutnya diklasifikasikan ke dalam tiga tingkat penguasaan operasional TIR guna memetakan profil kemampuan membaca setiap subjek. Rincian distribusi frekuensi beserta proporsi persentase peserta didik pada kategori independen, instruksional, dan frustrasi disajikan secara lengkap pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kategori Kemampuan Membaca Murid

Kategori Kemampuan	Batas Skor Operasional	Kelompok SMK (Teks 1, N = 19)	Kelompok SMP (Teks 2, N = 25)	Total Keseluruhan (N = 44)
Independen	$S > 60$	11 (57,89%)	24 (96,00%)	35 (79,55%)
Instruksional	$40 < S \leq 60$	6 (31,58%)	1 (4,00%)	7 (15,91%)
Frustrasi	$S \leq 40$	2 (10,53%)	0 (0,00%)	2 (4,55%)
Total	—	19 (100,00%)	25 (100,00%)	44 (100,00%)

Merujuk pada data Tabel 1, sebaran tingkat penguasaan bacaan memperlihatkan kontras yang mencolok antara komposisi capaian kelompok SMP dan kelompok SMK. Pada kelompok SMP, hampir seluruh peserta didik yakni 24 orang (96,00%) terkonsentrasi pada kategori independen, menyisakan hanya 1 orang (4,00%) pada kategori instruksional serta nihil peserta pada kategori frustrasi. Sebaliknya, sebaran pada kelompok SMK terdistribusi jauh lebih menyebar ke seluruh tingkatan, dengan hanya 11 peserta didik (57,89%) yang mencapai level independen, sementara 6 peserta (31,58%) tertahan pada kategori instruksional dan 2 peserta lainnya (10,53%) berada pada kategori frustrasi. Perbedaan komposisi persentase sebesar 38,11 poin pada kategori independen tersebut menegaskan bahwa variasi penguasaan bacaan di kelas SMK jauh lebih heterogen dibandingkan kelompok SMP.

Untuk melengkapi pemetaan kategorikal tersebut, perhitungan ukuran pemusatan dan penyebaran data dilakukan terhadap skor mentah hasil tes pada masing-masing kelompok. Parameter statistik deskriptif yang mencakup rerata, median, simpangan baku, nilai minimum, dan nilai maksimum dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Skor Keterampilan Membaca Murid

Kelompok	N	Mean	Median	Std. Deviation	Minimum	Maksimum
SMK (Teks 1)	19	59,40	61,90	13,550	26	76
SMP (Teks 2)	25	85,76	87,80	9,898	59	100

Data pada Tabel 2 memperlihatkan selisih nilai rerata sebesar 26,36 poin dan selisih median sebesar 25,90 poin antara capaian skor kelompok SMP dan kelompok SMK. Kelompok

Copyright (c) 2026 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
https://doi.org/10.51878/secondary.v7i1.16975

SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
Vol. 7, No. 1, November-Januari 2026
e-ISSN : 2774-5791 | p-ISSN : 2774-8022
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/secondary

SMP mencatat rentang perolehan dari skor terendah 59 hingga capaian sempurna 100 dengan tingkat penyebaran data yang relatif rapat (*Std. Deviation* = 9,898). Di sisi lain, rentang nilai kelompok SMK bergerak dari titik terendah 26 hingga batas tertinggi 76 dengan simpangan baku yang lebih lebar (*Std. Deviation* = 13,550), mencerminkan fluktuasi perolehan skor antar-individu yang lebih tinggi. Guna menentukan prosedur pengujian hipotesis komparatif yang tepat atas perbedaan sebaran skor tersebut, data kedua kelompok terlebih dahulu diuji normalitasnya.

Pemeriksaan sebaran data dijalankan menggunakan uji *Shapiro–Wilk* pada taraf signifikansi 0,05 untuk mengevaluasi kesesuaian skor masing-masing kelompok terhadap kurva normal. Hasil kalkulasi statistik uji normalitas bagi kelompok SMK dan SMP ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas *Shapiro–Wilk*

Kelompok	Statistik	df	Sig.
SMK	0,860	19	0,010
SMP	0,942	25	0,163

Berdasarkan output pengujian pada Tabel 3, skor kelompok SMK menghasilkan nilai signifikansi 0,010 yang berada di bawah ambang batas 0,05, sehingga sebaran datanya dinyatakan menyimpang dari distribusi normal. Sebaliknya, nilai signifikansi kelompok SMP sebesar 0,163 melampaui batas 0,05 yang menandakan bahwa data terdistribusi secara normal. Ketidaksamaan karakteristik normalitas antar-kedua kelompok tersebut menjadi dasar metodologis untuk tidak menggunakan uji parametrik. Sebagai gantinya, perbandingan distribusi skor dijalankan melalui uji nonparametrik *Mann–Whitney U* yang hasilnya disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji *Mann–Whitney U*

Statistik Uji	Nilai
Mann–Whitney U	21,000
Wilcoxon W	211,000
Z	−5,141
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000
Mean Rank SMK (N = 19)	11,11
Mean Rank SMP (N = 25)	31,16
Effect Size (*r*)	0,775

Perolehan statistik pada Tabel 4 mencatat nilai *Mann–Whitney U* sebesar 21,000 dengan nilai *Z* sebesar −5,141 dan probabilitas *Asymp. Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,001 ($p < 0{,}001$), disertai selisih rata-rata peringkat (*mean rank*) yang terpaut jauh antara kelompok SMP (31,16) dan kelompok SMK (11,11). Kalkulasi ukuran efek (*effect size*) menggunakan rumus $r = |Z| / \sqrt{N}$ menghasilkan koefisien sebesar 0,775, yang mengindikasikan besarnya selisih distribusi skor kedua kelompok pada perangkat uji masing-masing. Meskipun demikian, signifikansi statistik beserta besarnya ukuran efek tersebut hanya merepresentasikan perbedaan distribusi skor pada kondisi pengukuran yang diterapkan. Temuan ini tidak dapat dimaknai sebagai bukti perbedaan kapasitas membaca pemahaman yang sesungguhnya antar-jenjang pendidikan karena kedua kelompok diukur menggunakan naskah bacaan, jumlah bagian rumpang, dan durasi waktu yang tidak setara.

Copyright (c) 2026 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
https://doi.org/10.51878/secondary.v7i1.16975

SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
Vol. 7, No. 1, November-Januari 2026
e-ISSN : 2774-5791 | p-ISSN : 2774-8022
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/secondary

Pembahasan

Hasil pemetaan menunjukkan bahwa sebagian besar murid yang mengikuti penelitian berada pada kategori independen dalam keterampilan membaca pemahaman teks eksplanasi. Dari keseluruhan 44 peserta, sebanyak 35 murid (79,55%) termasuk kategori independen, tujuh murid (15,91%) berada pada kategori instruksional, dan dua murid (4,55%) masuk kategori frustrasi. Komposisi tersebut memperlihatkan bahwa mayoritas peserta mampu melengkapi bagian rumpang dengan tingkat ketepatan yang memenuhi batas kategori independen pada teks yang dikerjakan masing-masing. Meskipun demikian, keberadaan murid pada kategori instruksional dan frustrasi memperlihatkan bahwa kemampuan memahami bacaan belum merata pada seluruh peserta. Temuan ini sejalan dengan perhatian Sridarmini et al. (2023) terhadap pengembangan kemampuan membaca pemahaman melalui model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), yang menempatkan pemahaman bacaan sebagai keterampilan yang perlu dikembangkan melalui aktivitas pembelajaran terarah. Dalam konteks penelitian ini, hasil pemetaan tidak dimaksudkan untuk menilai keberhasilan suatu model pembelajaran, melainkan memberikan gambaran awal mengenai variasi kemampuan membaca yang dapat menjadi dasar bagi guru untuk menentukan kebutuhan pendampingan peserta didik.

Perbedaan distribusi kategori terlihat lebih jelas ketika hasil kedua kelompok diperiksa secara terpisah. Pada kelompok SMP, 24 dari 25 murid (96%) berada dalam kategori independen dan satu murid (4%) termasuk kategori instruksional, tanpa peserta pada kategori frustrasi. Sebaliknya, kelompok SMK menunjukkan sebaran yang lebih bervariasi, yaitu 11 murid (57,89%) pada kategori independen, enam murid (31,58%) pada kategori instruksional, dan dua murid (10,53%) pada kategori frustrasi. Pola tersebut menunjukkan bahwa capaian peserta dalam menyelesaikan tes rumpang tidak terkonsentrasi pada tingkat kemampuan yang sama. Armawati dan Habibi (2024) mengkaji keterampilan membaca teks eksplanasi dengan mempertimbangkan aspek logika berpikir berdasarkan Taksonomi Bloom revisi, sehingga kajian tersebut relevan untuk menempatkan pemahaman teks sebagai aktivitas yang melibatkan proses berpikir dengan tingkat kompleksitas berbeda. Waruwu (2025) juga membahas keterampilan membaca pemahaman melalui penerapan teknik skema pada siswa SMP, yang memberikan perspektif bahwa pengetahuan awal dan pengorganisasian informasi dapat menjadi bagian dari proses memahami bacaan. Walaupun penelitian-penelitian tersebut memiliki fokus dan rancangan berbeda, keduanya memperkuat alasan bahwa variasi hasil membaca perlu dipahami dengan mempertimbangkan proses kognitif pembaca, bukan hanya berdasarkan jumlah jawaban benar.

Karakteristik teks yang digunakan juga perlu diperhatikan ketika menafsirkan hasil pengukuran. Teks eksplanasi menyajikan informasi mengenai proses atau hubungan sebab-akibat suatu fenomena, sehingga pembaca perlu menghubungkan informasi antarkalimat dan memahami urutan penjelasan agar dapat menentukan kata yang sesuai pada bagian rumpang. Dewi (2023), melalui pengembangan lembar kerja peserta didik untuk materi teks eksplanasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMK, menunjukkan relevansi teks tersebut sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran di sekolah menengah kejuruan. Sementara itu, Zainurrahman et al. (2024) membahas pengaruh keterbacaan teks terhadap pemahaman bacaan dan waktu membaca. Kajian tersebut penting untuk menafsirkan hasil penelitian ini karena perbedaan karakteristik bahasa dan tingkat keterbacaan dapat berkaitan dengan kemudahan pembaca dalam membangun pemahaman. Dalam penelitian ini, kelompok SMK dan SMP mengerjakan teks dengan judul, jumlah bagian rumpang, serta alokasi waktu yang berbeda. Oleh sebab itu, variasi skor yang ditemukan tidak dapat dilepaskan dari karakteristik instrumen

Copyright (c) 2026 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
https://doi.org/10.51878/secondary.v7i1.16975

SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
Vol. 7, No. 1, November-Januari 2026
e-ISSN : 2774-5791 | p-ISSN : 2774-8022
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/secondary

dan kondisi pengerjaan, sementara pengaruh masing-masing faktor belum dapat dipisahkan melalui rancangan penelitian yang digunakan.

Penggunaan Teknik Isian Rumpang (TIR) memberikan gambaran mengenai kemampuan peserta dalam melengkapi bagian teks berdasarkan petunjuk kebahasaan dan kesinambungan makna. Ketika suatu kata dihilangkan, pembaca perlu memanfaatkan konteks kalimat dan hubungan informasi dalam wacana untuk menentukan isian yang tepat. Kalyoncu dan Memiş (2025) secara khusus membahas penggunaan *cloze test* untuk mengukur tingkat pemahaman membaca, sehingga penelitian tersebut menjadi pembanding yang relevan bagi penggunaan TIR dalam penelitian ini. Kesamaan keduanya terletak pada pemanfaatan bagian teks yang dihilangkan sebagai dasar untuk memperoleh gambaran kemampuan pembaca. Namun, hasil tes rumpang tetap perlu ditafsirkan sesuai dengan karakteristik teks, aturan penghilangan kata, dan sistem penskoran yang diterapkan. Dalam penelitian ini, penskoran menggunakan ketepatan kata berdasarkan kunci jawaban masing-masing teks. Dengan demikian, kategori independen, instruksional, dan frustrasi menggambarkan capaian peserta berdasarkan batas skor operasional yang digunakan, bukan ukuran mutlak seluruh aspek kemampuan membaca pemahaman.

Hasil statistik deskriptif memperlihatkan bahwa kelompok SMP memperoleh rata-rata skor 85,76 dengan median 87,80, sedangkan kelompok SMK memperoleh rata-rata 59,40 dengan median 61,90. Perbedaan tersebut menggambarkan bahwa skor kelompok SMP pada instrumen yang dikerjakan lebih tinggi dibandingkan skor kelompok SMK pada instrumennya. Temuan ini dapat dibaca bersama penelitian Septia et al. (2022) mengenai kesulitan peserta didik dalam membaca pemahaman, yang mengingatkan bahwa capaian membaca perlu dilihat melalui berbagai kemungkinan hambatan yang dialami pembaca. Fajri et al. (2022) juga mengkaji kemampuan mahasiswa memahami teks akademik berbahasa Inggris, sehingga dapat memberikan konteks tambahan bahwa pemahaman bacaan merupakan persoalan yang muncul pada beragam jenjang dan jenis teks. Akan tetapi, kedua penelitian tersebut tidak secara langsung mengukur kemampuan membaca teks eksplanasi menggunakan TIR pada kelompok SMP dan SMK. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak cukup untuk menetapkan bahwa perbedaan rata-rata skor disebabkan oleh perbedaan jenjang pendidikan, pengalaman belajar, atau kemampuan kognitif peserta. Penjelasan mengenai faktor-faktor tersebut membutuhkan data tambahan yang secara khusus mengukur karakteristik pembaca dan kesulitan yang mereka alami selama mengerjakan tes.

Pemeriksaan normalitas menunjukkan bahwa distribusi skor kelompok SMK menyimpang secara signifikan dari distribusi normal, sedangkan kelompok SMP tidak menunjukkan penyimpangan yang signifikan. Berdasarkan kondisi tersebut, analisis komparatif dilakukan menggunakan uji Mann–Whitney U dan menghasilkan nilai U sebesar 21,000, Z sebesar −5,141, serta nilai signifikansi $p < 0{,}001$. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan distribusi skor yang signifikan secara statistik antara kedua kelompok pada kondisi pengukuran yang diterapkan. Meskipun demikian, signifikansi statistik tidak dengan sendirinya menjelaskan penyebab perbedaan maupun membuktikan bahwa salah satu kelompok mempunyai kemampuan membaca yang secara umum lebih unggul. Penafsiran tersebut perlu mempertimbangkan bahwa kelompok SMK mengerjakan 42 bagian rumpang selama 90 menit, sedangkan kelompok SMP mengerjakan 41 bagian rumpang selama 80 menit. Kesetaraan tingkat kesulitan kedua teks dan kesetaraan kondisi tes juga belum dibuktikan melalui pengujian empiris. Dengan demikian, hasil Mann–Whitney U lebih tepat dipahami sebagai bukti adanya perbedaan distribusi skor pada dua kelompok dalam kondisi tes masing-masing, bukan sebagai perbandingan kemampuan membaca yang sepenuhnya setara.

Copyright (c) 2026 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
https://doi.org/10.51878/secondary.v7i1.16975

SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
Vol. 7, No. 1, November-Januari 2026
e-ISSN : 2774-5791 | p-ISSN : 2774-8022
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/secondary

Temuan penelitian ini juga perlu ditempatkan dalam perkembangan kajian membaca yang memperhatikan karakteristik bahan bacaan dan lingkungan literasi. Noruzzaini et al. (2025) membahas penguatan kemampuan membaca pemahaman pada peserta didik sekolah dasar, sedangkan Altamura et al. (2025) melalui kajian *meta-analysis* menelaah hubungan kebiasaan membaca digital untuk keperluan rekreasi dengan pemahaman teks. Kedua kajian tersebut memperluas perspektif bahwa kemampuan memahami bacaan berkaitan dengan proses pembelajaran dan pengalaman berinteraksi dengan teks, meskipun konteksnya berbeda dari pengukuran TIR dalam penelitian ini. Mukaromah dan Anisah (2022) membahas peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode Dirosati pada anak usia dini. Karena objek dan bentuk keterampilan membaca yang diteliti berbeda, rujukan tersebut tidak dapat digunakan sebagai bukti langsung mengenai kemampuan membaca pemahaman teks eksplanasi, tetapi dapat ditempatkan secara terbatas sebagai gambaran bahwa pengembangan keterampilan membaca memerlukan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik materi dan peserta didik. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan kontribusi berupa profil diagnostik keterampilan membaca pemahaman teks eksplanasi melalui TIR pada kelompok murid SMP dan SMK yang diteliti. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan awal bagi guru untuk mengidentifikasi peserta yang memerlukan penguatan pemahaman bacaan, khususnya dalam mengenali hubungan antarinformasi dan melengkapi makna teks. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan teks yang setara dari segi panjang, tingkat keterbacaan, jumlah rumpang, dan waktu pengerjaan, disertai jumlah peserta yang lebih luas serta analisis terhadap jenis kesalahan jawaban. Langkah tersebut diperlukan agar pemetaan kemampuan membaca dan perbandingan antarkelompok dapat menghasilkan interpretasi yang lebih kuat.

KESIMPULAN

Penerapan Teknik Isian Rumpang (TIR) dalam memetakan keterampilan membaca pemahaman teks eksplanasi mengungkap bahwa mayoritas peserta didik yang diteliti berada pada tingkat penguasaan independen, kendati konfigurasi capaiannya berbeda di antara kedua kelompok belajar. Peserta didik kelompok SMP hampir seluruhnya terkonsentrasi pada kategori independen, sedangkan sebaran capaian kelompok SMK terdistribusi lebih heterogen hingga mencakup kategori instruksional dan frustrasi. Variasi profil diagnostik tersebut sekaligus memperlihatkan perbedaan distribusi skor antar-kelompok pada kondisi pengujian masing-masing, tanpa dapat dimaknai sebagai bukti keunggulan kemampuan membaca suatu jenjang pendidikan atas jenjang lainnya. Kesimpulan ini menegaskan kontribusi utama studi sebagai pijakan pemetaan diagnostik awal untuk mendeteksi keberagaman kesiapan membaca wacana eksplanatif, alih-alih menetapkan peringkat kapasitas akademik antar-sekolah.

Secara praktis, profil diagnostik ini memberikan rujukan empiris bagi pendidik Bahasa Indonesia untuk merancang intervensi literasi yang terdiferensiasi sesuai kebutuhan riil siswa di kelas. Murid pada kategori instruksional maupun frustrasi memerlukan penguatan terarah pada pengayaan kosakata kontekstual, pemetaan relasi kausalitas antarkalimat, serta pemahaman fungsi konjungsi, sementara kelompok independen perlu difasilitasi dengan wacana eksplanatif yang lebih kompleks. Penafsiran atas temuan ini tetap perlu mempertimbangkan keterbatasan metodologis berupa penggunaan dua naskah bacaan dengan jumlah rumpang dan durasi pengerjaan yang tidak setara, keterlibatan jumlah sampel yang terbatas, serta pemilihan subjek melalui *convenience sampling* berdasarkan kehadiran di kelas. Oleh karena itu, studi lanjutan disarankan mengembangkan instrumen tes rumpang yang setara secara psikometris dengan pengujian validitas dan reliabilitas yang terukur, memperluas

Copyright (c) 2026 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
https://doi.org/10.51878/secondary.v7i1.16975

cakupan populasi subjek, serta mengintegrasikan analisis mendalam terhadap pola kesalahan pengisian jawaban dan faktor kognitif yang melatarbelakanginya.

DAFTAR PUSTAKA

Alfaruqi, A. Z., & Nurwahidah, N. (2025). Reflection on Indonesia's PISA scores and the 2024 Madrasah Teacher Competency Assessment results: Challenges in enhancing teacher competence. *Jurnal Pendidikan IPS, 15*(1), 11–19. https://doi.org/10.37630/jpi.v15i1.2559

Altamura, L., Vargas, C., & Salmerón, L. (2025). Do new forms of reading pay off? A meta-analysis on the relationship between leisure digital reading habits and text comprehension. *Review of Educational Research, 95*(1), 53–88. https://journals.sagepub.com/doi/full/10.3102/00346543231216463

Armawati, A., & Habibi, M. (2024). Analisis keterampilan membaca teks eksplanasi siswa kelas VI SDIT ditinjau dari logika berpikir Taksonomi Bloom revisi. *Journal of Education Research, 5*(4), 6720–6726. https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/2142

Basri, M. B., Nojeng, A., Ilham, M., & Gaffar, M. S. (2024). Tingkat keterbacaan wacana pada buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka. *Nuances of Indonesian Languages, 5*(2), 198. https://jurnal.ppjb-sip.org/nila/article/view/1081

Datuela, N. A., Husain, R., Pulukadang, W. T., Monoarfa, F., & Husain, R. I. (2025). Meningkatkan kemampuan wacana melalui *Numbered Heads Together* (NHT) pada siswa kelas V sekolah dasar. *ACTION: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah, 5*(2). https://jurnalp4i.com/index.php/action

de Oliveira, A. M., Santos, J. L. F., & Capellini, S. A. (2023). Reading comprehension performance of elementary and senior high school students. *Frontiers in Education, 8*, 1086040. https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1086040

Dewi, S. K. (2023). Pengembangan lembar kerja peserta didik (LKPD) teks eksplanasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMK. *Jurnal Guru Indonesia, 3*(2), 136–149. https://jurnal.ppjb-sip.org/jgi/article/view/697

Duran, J., Hasan, J. R., & Talango, S. R. (2025). Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman teks eksplanasi melalui metode *Reading Guide* pada peserta didik di kelas V SDN 9 Limboto. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan), 4*(6), 162–170. https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/672

Fajri, R., Nelliraharti, N., & Alimin, R. (2022). Analisis kemampuan mahasiswa dalam memahami teks akademik Bahasa Inggris. *Journal of Education Science, 8*(2), 288–292. https://jurnal.uui.ac.id/index.php/jes/id/article/view/2428

Freitas, F. O., dos Santos, G. E., & Freitag, R. M. K. (2025). The use of the *Cloze test* in reading comprehension assessment in Brazil: Post-pandemic challenges. *Cadernos de Linguística, 6*(2), e787. https://cadernos.abralin.org/index.php/cadernos/article/view/787

Kalyoncu, M., & Memiş, M. (2025). Cloze tests in measuring reading comprehension levels. *Education and Science, 50*, 69–92. https://educationandscience.ted.org.tr/article/view/2194

Leyli, E., Saragih, L., Putri, E., Wulan, S., & Hutabarat, S. (2025). Pengaruh penggunaan media Genially terhadap kemampuan menulis teks eksplanasi siswa kelas X. *DE_JOURNAL (Dharmas Education Journal)*. http://ejournal.undhari.ac.id/index.php/de_journal

Copyright (c) 2026 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
https://doi.org/10.51878/secondary.v7i1.16975

Mukaromah, N., & Anisah, N. (2022). Implementasi metode Dirosati untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi anak usia dini. *Moderasi: Journal of Islamic Studies, 2*(2), 123–138. https://ejournal.nuprobolinggo.or.id/index.php/moderasi/article/view/27

Muliani, S., Gani, E., Hamka, J., Tawar Barat, A., Padang Utara, K., Padang, K., & Barat, S. (2023). Korelasi keterampilan membaca pemahaman teks eksplanasi dengan keterampilan menulis teks eksplanasi. *Bahasa dan Budaya, 1*(1). https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/3843697

Niranty, E., Sofiarini, A., & Frima, A. (2024). Penerapan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) dengan media kartu huruf terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas II sekolah dasar. *Literatur: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran, 5*(1), 1–10. https://doi.org/10.31539/literatur.v5i1.10896

Noruzzaini, A., Umamy, N. A., & Anggrini, W. (2025). Penguatan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. *Edumandiri: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar, 1*(2), 103–114. https://ojs.univsm.ac.id/edumandiri/article/view/199

Prastikawati, F., & Harini, B. (2024). Analisis kemampuan membaca peserta didik kelas 2 SD dengan EGRA sebagai asesmen diagnostik di Muara Enim. *[Nama jurnal belum tercantum dalam data yang diberikan, 17*(2). https://journal.unib.ac.id/pgsd/article/view/32590

Sanca, F. G., Arifin, Z., & Sumadyo, B. (2024). Pengaruh minat baca dan kemampuan membaca pemahaman terhadap keterampilan berbicara siswa Sekolah Menengah Atas. *SENNDIKA: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, 1*(1), 112–120. https://perpus.unindra.ac.id/index.php/senndika/article/view/7369

Septia, N. W., Indrawati, I., Juriana, J., & Rudini, R. (2022). An analysis of students' difficulties in reading comprehension. *EEdJ: English Education Journal, 2*(1), 11–22. https://rumahjurnal.iainsasbabel.ac.id/EEdJ/article/view/2519

Sridarmini, H., Mufarizuddin, M., & Ananda, R. (2023). Peningkatan kemampuan membaca pemahaman dengan menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian, 9*(1), 54–60. https://journal.unesa.ac.id/index.php/PD/article/view/21774

Waruwu, L. (2025). Pengaruh penerapan teknik skema terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Afulu. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, 4*(3), 1391–1397. https://jpion.org/index.php/jpi/article/view/568

Zainurrahman, Z., Yusuf, F. N., & Sukyadi, D. (2024). Text readability: Its impact on reading comprehension and reading time. *Journal of Education and Learning (EduLearn), 18*(4), 1422–1432. https://edulearn.intelektual.org/index.php/EduLearn/article/view/21724

Copyright (c) 2026 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
https://doi.org/10.51878/secondary.v7i1.16975